

# SASTRA LISAN BERBASIS INDUSTRI KREATIF: RUANG PENYIMPANAN, PENGEMBANGAN, DAN IDENTITAS<sup>1</sup> Creative Industry-Based Oral Literature: Storage Space, Development, and Identity

Novi Anoegrajekti<sup>a,\*</sup>, Sudartomo Macaryus<sup>b,\*</sup>

<sup>a,\*</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37, Jember, Indonesia, Telepon (0331) 337188 Faksimile (0331) 332738, Pos-el: novi.anoegrajekti@gmail.com

<sup>b</sup>Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jalan Batikan 1043, Yogyakarta, Indonesia, Telepon (0274) 375637

(Naskah Diterima Tanggal 5 April 2018—Direvisi Akhir Tanggal 5 Mei 2018—Disetujui Tanggal 7 Mei 2018)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengembangan sastra lisan berbasis industri kreatif di Banyuwangi yang berkembang secara otonom bersama dengan seni tradisi dan modern, seperti janger, fesyen, tari, dan lagu. Dengan metode etnografi, penelitian diawali inventarisasi data pustaka dan dilengkapi data lapangan melalui wawancara, observasi, dan partisipasi. Kisah Sri Tanjung Sidopekso menjadi lakon janger dan tema Banyuwangi Ethno Carnival. Mantra jaran goyang bermetamorfosis menjadi tari dan lagu. Berbagai industri kreatif tersebut berpotensi sebagai sumber rekonstruksi sastra lisan. Pada masyarakat pesisir berkembang sastra lisan yang berkaitan dengan budaya bahari. Di Muncar Banyuwangi, ritual petik laut menggunakan mantra dan simbol-simbol budaya bahari, seperti mantra, ziarah ke makam pendiri perkampungan nelayan Muncar, sedangkan di Payangan Jember, kisah pendiri perkampungan nelayan dihormati dengan melantunkan macapat Babad Marsodo. Semua itu bermakna saat menjadi tindakan, pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan berpotensi menginspirasi industri kreatif. Sebaliknya, industri kreatif berpotensi menjadi sumber untuk melakukan rekonstruksi sastra lisan yang memperkaya ragam dan versi masing-masing.

**Kata-Kata Kunci:** fesyen; industri kreatif; lakon; sastra lisan

**Abstract:** This paper aims to explain the development of creative oral literature based on creative industries in Banyuwangi that develop autonomously along with traditional and modern art, such as janger, fashion, dance, and song. With the ethnographic method, the research begins with an inventory of library data and is equipped with field data collected through interviews, observation, and participation. The story of Sri Tanjung Sidopekso becomes the janger play and theme of Banyuwangi Ethno Carnival. The mantra of jaran goyang is transformed into dance and song. Various creative industries have the potential as a source of reconstructing oral literature. In coastal societies, there has developed oral literature related to maritime culture. In Muncar Banyuwangi, the rituals of petik laut use spells and maritime cultural symbols, such as mantras, pilgrimages to the tombs of the founders of the Muncar fishing village. While in Payangan Jember, the story of the founders of the fishing village is respected by singing macapat Babad Marsodo. All of those are meaningful when they become action, knowledge, experience, and appreciation of the supporting community. The results show that oral literature has the potential to inspire the creative industries. Reversely, creative industries have the potential as a source for reconstructing oral literature that enriches their forms and versions.

**Key Words:** fashion; creative industry; play; oral literature

**How to Cite:** Anoegrajekti, N., Macaryus, S. (2018). Sastra Lisan Berbasis Industri Kreatif: Ruang Penyimpanan, Pengembangan, dan Identitas. *Atavisme*, 21 (1), 64-80 (doi: 10.24257/atavisme.v21i1.446. 64-80)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.446.64-80>

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan ruang penyimpanan berbagai fenomena budaya yang dihidupi oleh masyarakat pendukung budaya tersebut. Proses pewarisan secara oral dan auditif berpotensi mengalami perubahan berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan. Fenomena tersebut menjadikan sastra lisan cenderung berkembang dalam berbagai versi. Sastra lisan berkaitan dengan lingkungan alam dan budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Kisah Roro Anteng dan Joko Seger sebagai mite masyarakat Tengger memunculkan ritual Kasada yang dihidupi oleh masyarakat Tengger. Mite tersebut oleh masyarakat Tengger dimunculkan dalam bentuk sendratari, buku cerita rakyat, dan kaset. Dalam drama radio tersebut, mite sekaligus menjadi legenda asal mula Gunung Bathok dan Segara Wedhi di Pegunungan Tengger.

Legenda Sri Tanjung dan Sidopekso yang menjadi asal mula nama Banyuwangi oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi diangkat menjadi tema *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) pada tahun 2016. Tokoh Sri Tanjung selain menjadi legenda nama Banyuwangi juga memunculkan mite sumur Sri Tanjung yang terletak di Dusun Kawitan. Nama *kawitan* yang berarti 'asal mula' mengisyaratkan bahwa setiap perhelatan besar perlu dimulai dengan melakukan ziarah ke sumur itu. Sumur tersebut hingga saat ini dipercaya memiliki kekuatan dan tuah. Selain itu, nama Sri Tanjung juga menjadi nama panggung terbuka untuk menggelar pertunjukan seni dari yang tradisional hingga yang modern. Kisah tersebut juga menjadi lakon dalam drama tradisional Janger.

Lakon lainnya adalah Menakjinggo, yang mengalami metamorfosis dalam beberapa bentuk, mulai sebagai peristiwa sejarah, menjadi cerita rakyat (sastra lisan), sebagai seni pertunjukan, dan dalam bentuk fesyen. Kisah Menakjinggo

berkaitan dengan akhir peristiwa sejarah Majapahit. Menakjinggo dikalahkan oleh Damarwulan yang menjadi senapati perang untuk membinasakannya. Kisah tersebut selanjutnya muncul dalam beberapa versi cerita rakyat, diangkat menjadi lakon dalam seni drama tradisional janger, dan menjadi subtema fesyen (Mariati, *et al.*, 2014). Kisah kepahlawanan Menakjinggo juga menjadi fokus kajian Ilham (2016) yang menyoroti aspek kebahasaannya.

Penelitian tentang mantra sebagai salah satu jenis sastra lisan telah dilakukan Saputra (2007, 2016). Menurutnya, mantra masih dihidupi oleh masyarakat Banyuwangi, terlebih di kalangan pelaku seni tradisi (gandrung, kuntulan, janger, angklung, dan barong) dan ritual (seblang bakungan, seblang olehsari, petik laut, dan *kebo-keboan*). Masih berkaitan dengan seni tradisi, Mustamar dan Macaryus (2012) yang mengaji sastra lokal dan media massa menyinggung syair tembang dalam seblang (Bakungan dan Olehsari). Dalam simpulannya dikatakan bahwa kontak budaya Using dengan budaya nasional dan global, sastra Using menunjukkan adanya dinamika dengan memublikasi kesastraannya melalui media massa (cetak, elektronik, dan digital) dan mengalami transformasi ke dalam sastra tulis.

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan sastra lisan berbasis industri kreatif di Banyuwangi yang dikaitkan dengan identitas kultural. Tujuannya untuk menjelaskan pengembangan sastra lisan berbasis industri kreatif di Banyuwangi yang berkembang secara otonom bersama dengan seni tradisi dan modern. Pada masyarakat yang telah memiliki aksara atau mengenal tradisi tulis, ada kemungkinan sastra yang lazim disampaikan secara lisan juga terdokumentasi secara tertulis. Akan tetapi, masyarakat bahasa di Indonesia lebih banyak yang memiliki

aksara. Hal tersebut menjadi ruang bagi para peneliti, peminat, dan praktisi untuk melakukan rekonstruksi sastra lisan yang ada dan dikembangkan menjadi produk industri kreatif, seperti buku cerita rakyat, film, drama radio, seni pertunjukan, atau motif produk industri tertentu.

Identitas kultural cenderung berkaitan dengan hibriditas. Dalam pandangan Hall (1997; Budianta, 2008:38; Anoeграjekti, 2013:186), identitas bukan sebagai esensi, tetapi seperangkat atribut identifikasi yang memperlihatkan bagaimana manusia diposisikan dan memosisikan diri dalam masyarakat karena aspek budaya dan kesejarahan semata sebagai keniscayaan. Dinyatakan oleh Hall bahwa identitas adalah suatu produksi yang tidak pernah tuntas. Ia selalu dalam proses dan dibangun dalam representasi. Identitas tidak bersifat statis, selalu dikonstruksikan dalam ruang, waktu, serta bersifat kompleks dan majemuk. Dengan istilah lain, Eriksen (2010) mengatakan bahwa "identitas itu sifatnya situasional dan bisa berubah."

## **METODE**

Penelitian ini diawali dengan inventarisasi data pustaka dan dilengkapi data lapangan melalui wawancara, observasi, dan partisipasi. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini perlu memfokuskan pada signifikansi industri kreatif dalam pemberdayaan sastra, ritual, dan seni pertunjukan Banyuwangi. Selain itu juga, pembacaan terhadap usaha-usaha institusi seni dan dinas terkait dalam mengembangkan industri kreatif di wilayah Banyuwangi, serta pembacaan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh dinas, utamanya industri kreatif.

Lazimnya dalam penelitian etnografi, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku budaya yang

diteliti (Eriksen, 2010; Spradley, 1997; Barker, 2003). Untuk menganalisis data primer dan sekunder tersebut, peneliti menggunakan perspektif teoretis kajian seni pertunjukan, *cultural studies*, dan industri/ekonomi kreatif.

Perspektif *cultural studies* merupakan pendekatan multidisiplin yang berguna untuk melihat persoalan relasi kuasa dalam teks dan praktik kultural yang melibatkan kekuatan dominan dan subordinat, serta proses hegemoni, negosiasi, dan kontestasi di dalamnya (Barker, 2003; Hall, 1997). Dalam konteks ini, pendekatan *cultural studies* berguna untuk: (1) membaca pandangan stigmatik kekuatan-kekuatan kultural dan agama dominan dalam memosisikan seni pertunjukan yang bisa saja menghambat eksistensi dan pengembangannya; (2) hegemoni budaya modern dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya terhadap eksistensi seni pertunjukan Banyuwangi, dan, (3) siasat dan kontestasi yang dilakukan oleh para pelaku seni sehingga mereka terus bisa mengembangkan kreativitas.

Perspektif industri/kreatif. Perspektif industri/ekonomi kreatif bermanfaat untuk: (1) membaca secara kritis aspek-aspek seni pertunjukan yang bisa dikembangkan secara maksimal melalui kreativitas-kreativitas baru; (2) menganalisis kesiapan dan potensi kreativitas para pelaku seni; (3) menganalisis peran dan usaha institusi seni di Banyuwangi dalam mengembangkan seni pertunjukan; (4) memformulasi model penguatan dan peningkatan kreativitas seni pertunjukan yang sesuai dengan formula industri kreatif; dan, (5) pengembangan model industri kreatif berbasis seni pertunjukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Industri Kreatif dan Lokalitas**

Saat ini industri kreatif merupakan salah satu tema atau konsep yang paling

banyak dibicarakan, baik di kalangan akademisi maupun pembuat kebijakan. Ketika peningkatan industri dan ekonomi berbasis sumberdaya alam makin mendapat tantangan karena keterbatasan bahan, industri kreatif berbasis pengetahuan dan talenta kreatif menjadi pilihan paling masuk akal untuk menggerakkan ekonomi. Ketika industri budaya bermodal raksasa dianggap kurang bisa memeratakan keuntungan finansial bagi masyarakat, industri kreatif dipandang sebagai bentuk aktivitas yang dapat mendorong pemerataan ekonomi setiap individu atau komunitas yang memiliki kreativitas. Tujuan utama kebijakan industri kreatif adalah terciptanya “ekonomi kreatif” (*creative economy*) atau “ekonomi berbasis-pengetahuan” (*knowledge-based-economy*) berlandaskan pada pengetahuan, kemampuan, dan talenta kreatif warga negara yang dapat mensejahterakan serta menciptakan peluang-peluang baru pekerjaan (Flew, 2002; Dunlop, 2006).

Tomic-Koludrovic & Petric (2005; Anoeграjekti, Setyawan, Saputra, & Macaryus, 2015:88) menyampaikan bahwa pada era kontemporer ada kecenderungan lahir berbagai istilah terkait kreativitas, seperti “kota kreatif”, “kelompok kreatif”, “ekonomi kreatif”, “kelas kreatif”, “pekerja pengetahuan”, maupun “kelas berpengetahuan” yang lebih sesuai dibicarakan dalam dua terma: *industri kreatif* dan *ekonomi kreatif*. Pengalaman negar-negara Eropa Tenggara, industri kreatif dapat mengembangkan dan memberdayakan kreativitas individual maupun kelompok masyarakat. Hal itu dapat mendorong dan mengembangkan ekonomi kreatif, sebagai sebuah sistem dan praktik ekonomi berdasarkan kreativitas dan pengetahuan.

Khusus di Banyuwangi, sejak tahun 80-an sudah berkembang industri budaya, tetapi yang lebih menonjol adalah industri rekaman musik Banyuwangi dan

kondisi itu berlanjut hingga saat ini. Walaupun ada usaha para produser untuk merekam dan mengedarkan seni pertunjukan berbasis tari dan drama, seperti gandrung dan janger, formula yang dipakai tetap mengikuti formula musik yang serba ringkas. Akibatnya, kekayaan seni pertunjukan Banyuwangi beserta makna-makna kultural di dalamnya menjadi kurang menonjol. Selain itu, para pelaku seni tradisi cenderung menjadi pihak yang lemah ketika berhadapan dengan pemodal. Mereka melakukan rekaman seperti tanggapan. Oleh karena itu, ketika jumlah rekaman mengalami *booming* mereka tidak mendapatkan kompensasi secara proporsional dalam bentuk royalti.

### Sastra Lisan Using: Representasi Identitas

Representasi identitas pada sastra Banyuwangi tampak dalam aneka bentuk karya sastra mulai dari mitos yang menggejala dalam sistem religi masyarakat Banyuwangi dalam bentuk aneka ritual. Gejala lain tampak pada aneka karya sastra novel, puisi, dan drama yang juga dipentaskan dalam bentuk seni pertunjukan seperti syair dalam seni pertunjukan Damarwulan, Barong, Kuntulan, Gandrung, Rodat Syiir, Kendang Kempul, dan Campursari.

Puisi karya penyair Using sebagian dipublikasikan melalui media massa, seperti karya Aji Darmaji yang dipublikasikan melalui surat kabar *Surabaya Post* berikut ini.

#### *Isun Lare Using*

Aji Darmaji

*Garis-garis abang ring dadanisun  
Ambi sunare hang duwe pucuke suket  
smebyar sing ana hang ngelangkah  
Ring lemah Blambangan iki  
Sunaliraken gethisun  
Suntublekaken nyawanisun  
Sunbungaraken tatanan juru angin*

*Sun kelir awang-uwung hang kening*

*Isun lare hang duwe sekabehe ndaru  
lan banyu-banyu telaga biru  
mili sing ana kang ngganggu  
...*

Banyuwangi, 1992  
*Surabaya Post*, Minggu, Juni 1992

Berikut terjemahan puisi *Isun Lare Using* dalam bahasa Indonesia.

**Saya Orang Using**

Aji Darmaji

Garis garis merah yang ada di dada saya  
Dengan tali yang dimiliki pucuknya  
rumput  
bertaburan dan tidak ada yang  
melangkahi  
Di tanah Blambangan ini  
Saya alirkan darah saya  
Saya berikan nyawa saya  
Saya dengarkan tempat segala penjuru  
angin  
Saya warnai awan-awan di kening

Saya adalah orang yang tak memiliki apa  
apa  
dengan air-air telaga biru  
mengalir di manapun dan tak ada yang  
mengganggu  
...  
Banyuwangi, 1992  
*Surabaya Post*, Minggu, Juni 1992

Garis-garis merah menunjukkan warna khas Blambangan yang diambil dari pakaian Menakjinggo<sup>2</sup>. Lirik puisi tersebut menunjukkan kecintaan dan bakti pada tanah Blambangan, dengan mengalirkan darah dan memberikan nyawa. Sebagai orang Blambangan yang tidak punya apa-apa, ia menyamakan dirinya dengan air telaga yang mengalir tanah Blambangan tanpa ada yang terganggu.

Puisi berupa lirik lagu Banyuwangen juga dapat dilihat pada lagu ciptaan Catur Arum berjudul "Jaran Goyang" berikut.

**Jaran Goyang**

*Ketemu, mung sepisan  
Sing ono ati paran-paran,  
Benginé gok isun kepikiran,  
Sing biso turu, gelibegan*

*Sing ngiro, sun sing ngiro  
Gok dadi bingung sing karuan,  
Rasané, isun koyo wong édan  
Yo lali ambi nong panggonan*

*Reff:  
Opo iki, tah kang aran kedadéan  
Isun yoro kenèng jaran goyang,  
Ati kangen, yo katon-katonen  
Kudu-kudu ketemu baèn..*

Terjemahan syair lagu Banyuwangen itu dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

**Kuda Goyang**

Bertemu hanya sekali  
Tidak ada rasa apa-apa  
Malam hari saya memikirkan  
Tidak dapat tidur, tidak tenang

Tidak mengira, saya tidak mengira  
Menjadi bingung tidak karuan  
Rasanya, saya seperti orang gila  
Ya lupa pada tempat tinggal

*Reff:*  
Apa ini, yang dinamakan tergil-gila  
Saya kira kena kuda goyang  
Hati rindu, ya rasanya ingin melihat  
Harus segera bertemu saja

Syair lagu tersebut mengisahkan seorang perempuan yang terkena mantra "Jaran Goyang". "Jaran Goyang" merupakan salah satu mantra pengasih. Oleh karena itu, ia senantiasa dirundung rasa rindu dan seperti melihat orang yang menggunakan mantra tersebut. Mantra "Jaran Goyang" juga merupakan salah satu bentuk puisi klasik yang memiliki daya sugesti dan menyebabkan orang

yang kena pengaruh mengalami rasa rindu dan ingin bertemu dengan orang yang menggunakan mantra tersebut.

Salah satu versi mantra “Jaran Goyang” berbunyi sebagai berikut.

*Bismillahirrahmanir rahim*

*Niat isun matek aji Jaran Goyang  
Sun goyang ring tengah latar  
Sun sabetake gunung gugur  
Sun sabetake lemah bangka  
Sun sabetake segara asatsun sabetake  
ombak sirep  
Sun sabetake atine jebeng bayine...  
Kadhung edan sing edan  
Kadhung gendheng sing gendheng  
Kadhung bunyeng sing bunyeng*

*Aja mari-mari  
Kadhung sing isun hang nambani  
Sih-asih kersane Gusti Allah  
La ilaha illallah  
Muhammadur rasulullah*

‘Dengan menyebut nama Allah yang  
maha pengasih lagi maha penyayang  
Niat saya menggunakan kesaktian Jaran  
Goyang  
Saya goyang di tengah halaman  
Saya cambukkan gunung hancur  
Saya cambukkan tanah tandus  
Saya cambukkan laut kering  
Saya cambukkan ombak tenang  
Saya sambukkan hati jabang bayinya...  
Kalau gila tidak gila  
Kalau sinting tidak sinting  
Kalau teler tidak teler

Jangan sembuh-sembuh  
Kalau bukan saya yang menyembuhkan  
Sih-kasih kehendak Gusti Allah  
Tiada Tuhan selain Allah Muhammad  
utusan Allah’

Mantra “Jaran Goyang” tersebut masih hidup di kalangan masyarakat Using Banyuwangi. Mantra yang masuk dalam tradisi lisan termasuk karya sastra klasik. Mantra tersebut merupakan ragam puisi lisan Using yang berbentuk puisi bebas dan berpotensi memiliki kekuatan gaib

atau semacam doa kesukuan yang memanfaatkan bahasa lokal dengan didasari oleh keyakinan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Agar kekuatan gaibnya dapat dimanfaatkan, mantra tidak cukup untuk sekadar dihafalkan, tetapi harus disertai dengan laku mistik. Mantra dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib dan dapat pula berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat hal yang merugikan (Saputra, 2007:xxv). Mantra tersebut juga direpresentasikan dalam bentuk tari, seperti yang diragakan pada saat berlangsung Barong Ider Bumi di Desa Kemiren tanggal 26 Juni 2017 yang lalu.

Dalam novel *Niti Negari Bala Abangan* (2015) karya Hasnan Singodimayan, tokoh perempuan Sri Tanjung yang ditempatkan sebagai legenda yang menunjukkan asal nama Banyuwangi pun berpeluang untuk direinterpretasi. Ada kecurigaan bahwa legenda tersebut diciptakan oleh Belanda untuk menandingi pengaruh Bali, Mataram, dan Demak. Penempatan Sri Tanjung sebagai lambang kejujuran, kesucian, dan kesetiaan mendedukasi masyarakat agar mereka mengikuti jejak karakter Sri Tanjung dan menentang penguasa-penguasa yang lalim dan gegabah.

“Sejarah Blambangan masih sarat dengan cerita mitos, dengan cerita rekaan yang sangat merugikan perjalanan sejarah itu sendiri. Sejarah Blambangan telah menelan jiwanya dan merobek-robek angannya berkeping-keping. Nama Blambangan telah diplesetkan orang Bali dengan nama *Malambangan*, oleh Mataram dinamakan *Balumbangan* dan oleh Kerajaan Demak dan para Wali di sebut *Bala-Abangan*” (Singodimayan, 2015:2)

“Tokoh-tokoh Blambangan seperti Kebo Marcuwet, Tunggul Manik, Joko Umbaran, Empu Markandi, Sedahmira, Minak Jingga, Minak Kuncar, Minak, Minak Bedagas, dan Minak Mumpuni,

merupakan tokoh-tokoh yang berperan protagonik, antagonik, dan tritagonik” (Singodimayan, 2015:3)

“Suatu mitos yang dipercaya Suku Using, jika aroma harum itu berasal dari petilasan Sri Tanjung yang terletak di seberang jalan menghadap sebuah rumah Jujizi Zaidan hanya sekitar 500 m ke Timur. Legenda Sri Tanjung merupakan mitos tersendiri yang diciptakan oleh para bupati di zaman penjajahan Belanda, sebagai penunjang pencitraan dirinya supaya diakui sebagai penguasa” (Singodimayan, 2015: 4)

Selain konstruksi perempuan Using sebagai *liyan* dalam legenda Sri Tanjung, penciptaan citra juga terdapat dalam cerita rakyat Menakjinggo-Damarwulan, yaitu sebuah peristiwa lokal yang menggambarkan bagaimana perempuan dikonstruksi dalam beragam konteks politik (Anoeграjekti, 2011; 2016a). Pencitraan juga terdapat dalam kisah-kisah klasik berupa legenda dan cerita rakyat yang ditulis ulang Hutomo dan Yonohudiyono (1996) dalam buku *Cerita Rakyat dari Banyuwangi* yang diterbitkan Grasindo.<sup>3</sup>

### **Ritual, Kelisanan, dan Identitas**

Bertumpu pada pandangan bahwa sastra merupakan dunia kata, ritual sebagai ruang ekspresi budaya juga memanfaatkan aspek verbal berupa satuan-satuan linguial yang tertata secara sistematis. Ritual pada umumnya berkaitan dengan lingkungan alam yang dihidupi. Pada masyarakat rural agraris, ritual berkaitan dengan siklus pertanian. Pada masyarakat pesisir dengan budaya bahari, ritual berkaitan dengan siklus masa tangkapan ikan. Di beberapa tempat, ritual bersih desa yang bertumpu pada budaya rural agraris lazimnya juga berkaitan dengan mite atau legenda yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya, seperti seblang, *kebo-keboan*, barong ider bumi, dan meriti dusun.

Ritual dalam budaya bahari sebagai ungkapan syukur atas hasil tangkapan dan keselamatan juga berkaitan dengan mite dan legenda tertentu. Munculnya ritual seperti petik laut, larung sesaji, dan labuhan memiliki latar belakang cerita masing-masing. Selain itu, kelisanan juga tampak pada pengorganisasian dan kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga masyarakat nelayan yang tinggal di rumah.

### **Ritual Rural Agraris**

Seblang Bakungan dan Olehsari merupakan dua ritual berbasis budaya agraris. Hal itu tampak pada benda-benda yang digunakan sebagai hiasan, sesaji, serta syair tembang yang digunakan dalam pentas. Hiasan dalam arena seblang menggunakan hasil bumi setempat, seperti pisang, singkong, ubi, padi, mangga, durian, salak, dan kelapa. Syair tembang dan aktivitas yang diragakan penari seblang juga menunjukkan tradisi agraris, seperti nama-nama kembang dan aktivitas membajak sawah, sabung ayam, dan bermain baling-baling.

#### *Kembang Dirmo*

*Kembang Dirmo wiyayate mbok  
widhodari*

*Yo kurmo tunda pitu*

*Ganjarane wong perang*

*Wong perang yo sumpingi yo kalak ijo*

*Yo pinunjang surat pati*

*Luntrik luntrik tibo ndodok*

Kembang dirmo diwisuda para bidadari  
Yang pahalanya bertingkat tujuh  
Upahnya bagi orang yang berjuang  
Kami beri tanda dengan kekuatan hijau  
Yang menghadang kematian  
Jatuhnya ikut berbaring

Kutipan tembang tersebut menunjukkan cara menghargai orang yang berjuang dengan memberikan setangkai bunga. Bunga yang harum menunjukkan keharuman jiwa orang yang telah berjuang. Dengan demikian, setelah meninggal

pun keharumannya akan terus tersebar. Tembang tersebut dilantunkan sambil penari seblang membagikan bunga kepada para penonton. Para penonton mengganggantinya dengan harga tertentu.

Fenomena tersebut oleh masyarakat dimaknai sebagai peringatan agar masyarakat mempertahankan lahan pertanian mereka. Ritual seblang menjadi bermakna ketika masyarakat masih memiliki lahan pertanian dan bekerja mengolah tanah. Seblang sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, keselamatan, yang telah diperoleh sebelumnya dan sebagai permohonan agar pada waktu yang akan datang juga mendapatkan kelimpahan hasil bumi dan keselamatan bagi seluruh warga desa.

Tembang menemukan maknanya pada saat dilantunkan untuk mengiringi tari seblang. Latar belakang cerita dan harapan tersebut menjadi pengetahuan bersama masyarakat. Di Bakungan siang hari menjelang pentas seblang semua mempersiapkan kenduri *pecel pitik* dan kelengkapan lainnya, sedangkan panitia penyelenggara mempersiapkan arena seblang dan melakukan prosesi ziarah ke makam Buyut Witri dan ke sumber air penawar Watu Ulo. Buyut Witri adalah penari seblang yang menjadi moyang para penari seblang sesudahnya hingga Ibu Supani yang menunaikan sebagai penari seblang sejak 2015. Sumber air Watu Ulo adalah sumber air yang murni dan masyarakat menggunakannya untuk minum, memasak, dan pertanian. Pada musim kemarau pun sumber air tersebut mengalir jernih dan cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Di Olehsari, seblang berlangsung tujuh hari dan penari seblang adalah gadis remaja. Tahun 2015, yang diminta adalah anak berusia sepuluh tahun. Karena penari masih kecil, saat itu diputuskan pada hari terakhir saat berlangsung ider bumi, penari seblang ditandu. Hal itu disampaikan oleh ketua adat sebagai perkecualian

karena seblangnya masih kecil dan dipandang terlalu berat bila harus berjalan keliling Dusun Ulian, Desa Olehsari.

Kegiatan diawali dengan penunjukan oleh roh leluhur yang merasuki media, yaitu warga masyarakat yang menjadi sesepuh Dusun Olehsari. Akan tetapi, dimungkinkan juga yang menjadi media adalah penari seblang yang dikehendaki oleh roh leluhur. Kahadiran roh leluhur tersebut kemudian direspons oleh ketua adat untuk menentukan hari pelaksanaan dan persyaratan yang diminta. Setelah itu diselenggarakan selamatan dan penempatan sesaji di tujuh lokasi, yaitu perbatasan dusun dan satu di sumber air Sukmo Ilang. Latar belakang cerita tersebut menjadi milik masyarakat Olehsari.

Seperti halnya seblang Bakungan, seblang Olehsari juga menampakkan budaya agraris. Hal itu tampak dari fasilitas dan hiasan panggungnya, seperti janur, kelapa muda, padi, singkong, pisang, dan beraneka buah yang merupakan hasil bumi masyarakat setempat. Syair tembang yang dilantunkan pun menunjukkan latar belakang pekerjaan masyarakat setempat sebagai petani. Perhatikan kutipan tembang berjudul *Celeng Mogok* 'babi hutan berhenti' berikut.

*Celeng Mogok*

*Celeng mogok keser keseran*

*Sente jurang lemah duwur pangajaran*

Babi berhenti

Babi hutan berhenti ditarik-tarik

Talas jurang tanah atas pangajaran

Babi hutan atau *celeng* lazimnya hidup di wilayah hutan yang jauh dari keramaian. Demikian juga tanaman *sente* 'talas yang getahnya gatal', *sente* hanya tumbuh di lereng-lereng bukit. Itu semua menunjukkan lingkungan alam agraris yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Olehsari.

Penari seblang haruslah keturunan langsung dari seblang sebelumnya.



Masyarakat setempat menggunakan istilah yang berasal dari pohon dan bukan dari ranting atau daun. Kecuali bila keturunan langsung yang dari batang tidak ada, dimungkinkan mengambil dari ranting. Hal itu perlu mendapat kesepakatan dengan roh leluhur yang hadir melalui media yang mengalami *kejiman* 'trans'. Cerita dan syair tembang menjadi bermakna ketika dilantunkan untuk mengiringi seblang.

Di Olehsari, waktu tujuh hari ritual seblang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyosialisasikan dan memasarkan berbagai produk UMKM masyarakat setempat. Di Bakungan, ritual seblang hanya berlangsung satu hari, namun agar memberi ruang untuk memasarkan karya masyarakat, sejak tahun 2016 ada waktu dua hari sebelum hari H berupa ekspo untuk menyosialisasikan dan memasarkan produk UMKM masyarakat setempat dan UMKM Banyuwangi pada umumnya. Selain itu, waktu dua hari juga dimanfaatkan untuk menunjukkan prestasi dalam hal pembinaan seni oleh sanggar dan lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Bakungan. Pengembangan kegiatan berupa ekspo ini memberi ruang kepada masyarakat agar penyelenggaraan ritual seblang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, ritual berbasis budaya agraris diberi nama *kebo-keboan* 'kerbau-kerbauan'. Sesuai dengan namanya, *kebo-keboan* dilakukan oleh warga masyarakat dengan mengenakan kostum kerbau, yaitu celana hitam, tubuh diberi warna hitam, mengenakan topi bertanduk seperti kerbau, dan mengenakan *gentha* yang lazim di kenakan pada leher kerbau. Ritual dimulai dengan selamatan desa pada sore hari sebelum hari H. Pada hari H, berlangsung prosesi ider bumi yang diikuti oleh peraga kerbau mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Ikut dalam prosesi tersebut adalah Dewa Naga dan Dewi Sri.

Kerbau adalah sahabat para petani dalam mengolah sawah. Dewi Sri adalah ibu para petani yang menjaga tanaman padi selama masih berada di persawahan. Pada saat panen, masyarakat Alasmalang mengirimkan makanan berupa nasi dan kelengkapannya kepada sanak saudara yang ada di desa lain. Pada saat itu Dewi Sri meninggalkan Desa Alasmalang. Oleh karena itu, di tempat lain diselenggarakan pertunjukan wayang dengan lakon wajib *Mboyong Dewi Sri* 'Membawa pulang Dewi Sri'.

Selamatan, ider bumi, dan lakon wayang menjadi rangkaian ritual yang berlangsung setiap tahun, pada bulan Sura. Masyarakat Alasmalang mengetahui cerita tersebut. Untuk menumbuhkan ingatan publik, di jalan masuk menuju Desa Alasmalang dipasang patung *kebo-keboan*. Hal itu sekaligus sebagai sosialisasi kepada masyarakat yang melalui jalur lalu lintas tersebut. *Kebo-keboan* menjadi ikon Desa Alasmalang. Penyelenggaraan yang hanya satu hari itu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyosialisasikan dan memasarkan berbagai produk masyarakat, seperti kuliner, tekstil (batik), dan aneka cenderamata lainnya. Hal tersebut sebagai upaya agar penyelenggaraan ritual sebagai peristiwa budaya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.

### **Ritual Bahari**

Sebagian besar wilayah Nusantara adalah lautan. Budaya bahari menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Etnis Madura, Mandar, dan Bugis dikenal sebagai pelaut-pelaut andal yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Husni, nelayan Pantai Payangan, Kabupaten Jember menyampaikan pengalamannya sebagai nelayan. Ia menyampaikan bahwa bukan ia yang mencari ikan, tetapi ikanlah yang datang kepadanya. Ia tinggal mengambil sesuai dengan kebutuhan dan kekuatannya. Sebagai pemilik kapal kecil, setiap

kali melaut ia membawa pulang maksimal satu ton. Nelayan Payangan, Puger, dan lainnya memiliki daerah operasi tertentu. Mereka sepakat tidak saling mengintervensi ke batas wilayah nelayan yang lain. Konvensi tersebut menjadi pengetahuan, dihidupi, dan dipatuhi bersama.

Husni menganalogikan ikan di laut seperti helai-helai daun yang berjatuh dari pohon. Setiap hari ada yang berjatuh dan tidak pernah habis. Ia tinggal menyapu dan mengumpulkannya kemudian membawanya pulang dan menjadikannya sebagai sumber kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Atas kemurahan yang telah diterima tersebut, masyarakat menyelenggarakan syukuran yang disebut *Petik Laut* atau *Larung Sesaji*. Hal itu sebagai ungkapan syukur atas hasil tangkapan yang melimpah dan atas keselamatan yang dialami oleh masyarakat nelayan. Selanjutnya, mereka juga memohon agar pada waktu yang akan datang mereka juga mendapatkan hasil tangkapan yang bagus, melimpah, dan keselamatan.<sup>4</sup>

Satu hari sebelumnya juga dilangsungkan kerja bakti mempersiapkan panggung dan miniatur kapal untuk menampung sesaji yang akan dilarung ke laut. Tujuh hasil bumi yang mengantung di udara dan yang tertanam di tanah menjadi persyaratan sesaji. Dua kepala kambing, ayam, siwalan, seperangkat pakaian perempuan dan laki-laki, berbagai makanan, dan minuman kopi dan teh semua menjadi kelengkapan sesaji.

Pada hari H, penyelenggaraan larung sesaji diawali dengan pertunjukan wayang kulit dengan lakon "Murwakala". Lakon ini populer untuk ruwatan, yaitu membebaskan dari sukerta. Kisah Komajaya yang salah, yaitu sperma Bethara Guru yang jatuh ke laut kemudian berkembang menjadi raksasa. Raksasa itu kemudian menghadap kepada para dewa. Setelah diberi nama Bethara Kala dan dipertemukan dengan ibunya,

Bethari Durga kemudian turun ke dunia untuk mencari mangsa. Mangsa yang pertama mereka makan adalah orang yang sedang me-ngambil nira. Akan tetapi, Kala tidak tahu bahwa ia adalah manusia. Narada me-mandang kehadiran Kala ke dunia akan menjadi ancaman bagi umat manusia. Oleh karena itu, hanya manusia yang su-kerta dan belum diruwat yang boleh di-makan.

Dalam pertunjukan wayang yang diselenggarakan tanggal 13 Oktober 2017 di Payangan, sukerta yang dimaksud adalah anak yang lahir laki-laki dan perempuan atau *kedhana-kedhini* dan anak tunggal atau *ontang-anting*. Para sukerta yang lain adalah orang-orang yang membiarkan kulit bambu berserakan dan menghalangi perjalanan Kala saat mengejar Wulandrema dan Wulandremi sebagai anak *kedhana-kedhini*. Sukerta selanjutnya adalah orang yang menggunakan linggis untuk mengupas buah kelapa dan membiarkannya tetap menancap di tanah dan tidak mencabutnya, orang yang membiarkan dandang berdiri di tungku dan tidak menurukannya, serta orang yang membangun rumah tidak memasang dinding pada sudut atap yang kemudian menjadi lubang untuk melarikan diri Wulandrema dan Wulandremi.

Wulandrema-Wulandremi akhirnya bertemu dengan Joko Jatus, seorang pemuda gagah perkasa tetapi sukerta karena anak tunggal. Dengan keperkasaannya, ia bermaksud melindungi Wulandrema-Wulandremi dan berperang melawan Kala. Joko Jatus tidak dapat dikalahkan oleh Kala, tetapi ia adalah sukerta karena anak tunggal atau *ontang-anting*. Joko Jatus dan Wulandrema-Wulandremi diberi kesempatan untuk menyelenggarakan ruwatan agar terhindar dari ancaman Bethara Kala yang akan memangsanya. Ruwatan masal ini diakhiri dengan pengguntingan rambut yang dilakukan oleh dhalang. Salah satu anggota panitia *Petik Laut* sebagai

representasi masyarakat nelayan yang diruwat pun menghadap dhalang untuk upacara pengguntingan rambut ini.

Lakon "Murwakala" menemukan maknanya secara utuh pada saat dijabarkan dalam bentuk seni pertunjukan wayang kulit yang dibawakan secara verbal lisan. Selesai pertunjukan wayang dilanjutkan dengan upacara protokol yang diawali dengan pembacaan Qalam Ilahi, sambutan ketua panitia, sambutan Tripika oleh Kapolsek Ambulu, doa, dan pemotongan pita miniatur kapal sesaji. Selesai pemotongan pita, diiringi doa dilakukan prosesi miniatur kapal sesaji menuju pantai untuk melarung sesaji.

Sekelompok regu Tim SAR Pantai Payangan binaan Polsek Ambulu bersiap mengangkat miniatur kapal sesaji. Satu andong bermuatan anak-anak perempuan seusia sekolah dasar berada pada baris terdepan. Diikuti oleh Tripika Ambulu, Kepala Desa Watu Ulo, dan Panitia Petik Laut, diikuti miniatur kapal sesaji, dua andong berisi anak-anak perempuan seusia sekolah dasar, dan pada barisan terakhir adalah grup drum band dari SMK Maritim Ambulu.

Di Pantai Payangan lebih dari sepuluh ribu warga masyarakat menanti kehadiran prosesi yang mengarak miniatur kapal sesaji. Mereka menyaksikan pasukan pembawa miniatur kapal sesaji yang menurunkannya ke laut dan mendorongnya hingga tenggelam oleh ombak di perairan laut di Pantai Payangan. Semua berlangsung aman, semua bergerak dengan tertib, dan dapat dikendalikan sehingga tidak terjadi insiden apapun. Kisah Marsodo, ikan yang tinggal mengambil dari laut, miniatur kapal sesaji, lakon wayang Murwakala, prosesi miniatur kapal sesaji, melepaskan miniatur kapal sesaji, semuanya menjadi cerita yang diketahui, dihidupi, dan dihayati oleh masyarakat nelayan Payangan. Sementara itu, di kiri-kanan jalan utama menuju Pantai Payangan terpapar

berbagai produk industri masyarakat setempat, mulai dari permainan, cenderamata, dan kuliner yang disiapkan untuk melayani kebutuhan para tamu yang hadir. Ikan kerapu yang lezat, ikan putih, udang, dan berbagai jenis ikan lainnya disiapkan oleh warung dan rumah makan yang menyediakan berbagai jenis makanan ikan laut.

### **Banyuwangi Ethno Carnival: Sastra Lisan dan Politik Ruang Global-Lokal**

Ihwal politik ruang dapat berwujud lokasi dan dapat berwujud kegiatan. *Banyuwangi Ethno Carnival* oleh Azwar Anas ditempatkan sebagai ruang hibriditas yang menjembatani global dengan lokal. Seni budaya tradisi yang dikemas dalam bentuk fesyen memaksa yang tradisional beradaptasi dan menyesuaikan dengan tuntutan penampilan modern, mulai dari kostum, *make up*, gerak, dan penggunaan teknologi informasi dalam menyebarkan informasi secara global.

Kebijakan kebudayaan masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas berkaitan dengan kebijakan para bupati sebelumnya. Hal tersebut telah disampaikan oleh (Anoeграjekti, 2016:12-24) yang membahas kebijakan dalam bidang seni dan budaya sejak zaman pemerintahan Bupati Djoko Supaat Slamet, T. Purnomo Sidik, Samsul Hadi, Ratna Ani Lestari, dan Abdullah Azwar Anas. Ia memandang bahwa kebijakan yang diambil oleh Azwar Anas merupakan akumulasi dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Hal itu sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh beberapa tokoh masyarakat dan budayawan Banyuwangi. Kesanggupan Azwar Anas menciptakan sistem menjadikan pengembangan seni budaya mendapatkan kepastian dan dukungan secara formal dari Pemerintah Kabupaten beserta SKPD yang terkait.

*Banyuwangi Ethno Carnival* pertama kali diselenggarakan tahun 2011, pada

masa pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas. Melalui perdebatan dan diskusi yang ramai, BEC akhirnya disepakati sebagai ajang promosi seni budaya dan pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Kekhawatiran para budayawan dan pelaku seni bahwa seni tradisi dan ritual yang tidak menjadi tema BEC akan tersingkir dijawab dengan penyelenggaraan berbagai festival yang tertampung dalam CBF. *Banyuwangi Ethno Carnival* hanyalah salah satu dari puluhan mata acara yang

dipublikasikan dalam CBF (Gambar 1). Festival gandrung sewu dan kuwung menjadi bukti keseriusan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menghidupi seni tradisi. Demikian juga pendirian panggung pertunjukan Taman Blambangan dan yang dibangun di beberapa kecamatan termasuk Amphiteater yang terletak di Pantai Boom menjadi ruang ekspresi dan ajang penampilan kreasi masyarakat.

Gambar 1: Calender Banyuwangi Festival Tahun 2013 dan 2017

No	Nama Festival	Tanggal
01	BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL (BEC)	07 September
02	BANYUWANGI BATIK FESTIVAL (BBF)	28 September
03	PAGELARAN KIAI KANJENG	26 Oktober
04	INTERNATIONAL BANYUWANGI TOUR DE IJEN	2-5 November
05	KEJURNAS TENIS JUNIOR	6-10 November
06	PAGELARAN WAYANG KULIT KI MANTEB	09 November
07	FESTIVAL ANAK YATIM	09 November
08	BANYUWANGI JAZZ BEACH FESTIVAL	16 November
09	PAJU GANDRUNG SEWU	23 November
10	INTERNATIONAL POWERCROSS CHAMPIONSHIP	7-8 Desember
11	PAMERAN PEMBANGUNAN & FESTIVAL KULINER	9-16 Desember
12	PAMERAN SENI LUKIS	9-16 Desember
13	FESTIVAL KUWUNG	14 Desember
14	MALAM PUNCAK HUT BANYUWANGI KE-242	21 Desember
15	RENUNGAN AKHIR TAHUN UST. YUSUF MANSUR	31 Desember

No	Nama Festival	Tanggal
1	FESTIVAL JEDUNG RUDJ (TOILET BERSIH)	01 Januari
2	FESTIVAL BERSIH KELOMPOK	01 Januari
3	FESTIVAL KALI BESI	01 Januari
4	MOJO TAMPARA FESTIVAL	01 Januari
5	FESTIVAL JARANAN BUNYI	01 Januari
6	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
7	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
8	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
9	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
10	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
11	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
12	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
13	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
14	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
15	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
16	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
17	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
18	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
19	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
20	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
21	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
22	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
23	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
24	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
25	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
26	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
27	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
28	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
29	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
30	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
31	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
32	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
33	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
34	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
35	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
36	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
37	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
38	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
39	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
40	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
41	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
42	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
43	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
44	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
45	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
46	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
47	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
48	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
49	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
50	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
51	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
52	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
53	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
54	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
55	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
56	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
57	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari
58	ART & RECYCLE FASHION WEEK	01 Januari

Selain itu, kebijakan juga dirancang bersifat sistemik. Sebagian agenda budaya yang menjadi milik dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya tetap diselenggarakan di tempat asal kegiatan budaya tersebut, seperti seblang olehsari, seblang bakungan, barong ider bumi, *kebo-keboan*, tumpeng sewu, dan *endog-endogan*, sedangkan sebagian lainnya diselenggarakan di pusat kota, seperti Gandrung Sewu dan BEC. Hal tersebut memberikan peluang bagi komunitas masyarakat pendukung masing-masing kegiatan budaya untuk tetap aktif dalam mendukung dan mengembangkan budaya mereka.

Kalangan birokrat Kabupaten Banyuwangi pada penyelenggaraan BEC

menyadari bahwa seni budaya yang ada di wilayahnya dihadapkan pada persinggungan secara lintas batas. Hibriditas dalam bidang seni budaya yang diangkat menjadi tema BEC, berlangsung sebagai relasi antara yang tradisional dengan yang modern dan antara yang lokal dengan yang global. Dalam penyelenggaraan BEC, seni tradisi dan ritual mengalami modifikasi, yaitu menyesuaikan dengan tuntutan kreator kostum, ruang (arena atau panggung), *make up*, durasi waktu, dan koreografi. Hal itu menampakkan relasi kuasa pasar dunia yang menuntut performansi maksimal yang harus memenuhi kualitas standar fesyen internasional, seperti yang berlangsung di Jember, Pasadena, dan Rio de Janeiro.

Gambar 2: BEC I Tahun 2011 dan BEC VI Tahun 2016



Sebagai agenda tahunan yang dalam setiap penyelenggaraan selalu berganti tema (Gambar 2), hibriditas tersebut tidak mengkhawatirkan akan menghilangkan identitas dan karakteristik ketradisionalnya. *Banyuwangi Ethno Carnival* sebagai inovasi dan ajang promosi memperkenalkan seni budaya lokal agar dikenal

dan menyugesti wisatawan agar mengunjungi masing-masing kegiatan budaya yang masih dihidupi oleh masyarakat pendukungnya dan hadir di tempat asal budaya masing-masing tersebut.

Secara kronologis sejak tahun 2011, BEC mengangkat tema yang bervariasi seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1: Tema Banyuwangi Ethno Carnival Tahun 2011–2017

No	Tahun	Tema	Deskripsi
1.	2011	Gandrung, Damarwulan, dan Kunderan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gandrung tari perjuangan menjadi tari pergaulan dan hiburan, gandrung hingga hingga saat ini masih dihidupi oleh masyarakat pendukungnya.</li> <li>2. Sejak tahun 2002 Gandrung ditetapkan sebagai maskot pariwisata Banyuwangi.</li> <li>3. Tanggapan gandrung perhelatan, ritual, mengawali musim panen kopi.</li> <li>4. Damarwulan dirancang untuk hiburan masyarakat. Pertunjukan terdiri atas dua bagian, yaitu pracerita dan cerita.</li> <li>5. Lakon telah mengalami perkembangan dari latar belakang sejarah Majapahit, Legenda Banyuwangi, dan latar sejarah nasional.</li> <li>6. Tanggapan perhelatan keluarga, peringatan hari besar nasional, hari besar keagamaan, bersih desa.</li> <li>7. Kunderan pada mulanya sebagai media dakwah dan dimainkan oleh laki-laki. Saat ini mengalami modifikasi menjadi hiburan.</li> <li>8. Tanggapan untuk perhelatan, arak-arakan, dan upacara hari besar nasional.</li> </ol>

**Tabel 1: Tema Banyuwangi Ethno Carnival Tahun 2011–2017 (lanjutan dari hlm. 76)**

No	Tahun	Tema	Deskripsi
2.	2012	Barong Using	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada mulanya merupakan ritual yang mempertemukan Barong Tuwa dengan Buyut Cili.</li> <li>2. Tanggapan untuk keperluan ritual barong ider bumi yang diselenggarakan setiap hari lebaran Syawal hari ke-2.</li> <li>3. Barong juga dikembangkan untuk seni pertunjukan dan arak-arakan.</li> <li>4. Lakon sudah dikembangkan menjadi lebih beragam, seperti (1) Geger Cilacap, (2) Pendekar Alas Purwo, (3) Sarjulo Kamandoko, (4) Puspolonggo Edan, (5) Alap-Alap Bojonegoro, (6) Satrio Alas Sambulungan, dan (7) Lahirnya Maheso Anggoro</li> </ol>
3.	2013	Kebo-Keboan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ritual bersih desa di Desa Alasmalang dan Aliyan.</li> <li>2. Ritual dimulai dengan menyelenggarakan selamatan dilanjutkan dengan keliling desa. Pelaku ritual berpakaian serba hitam dan tubuh diberi pewarna hitam, seperti kerbau.</li> <li>3. Ider bumi berakhir di arena persawahan yang digunakan untuk meragakan para kerbau yang menjaga benih padi yang disebarkan oleh Dewi Sri.</li> <li>4. Pertunjukan wajib lainnya adalah wayang dengan lakon "Sri Mulih".</li> </ol>
4.	2014	Seblang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seblang merupakan ritual bersih desa. Seblang Olehrasi berlangsung selama 6 hari pada lebaran Syawal. Penari gadis remaja. Seblang Bakungan berlangsung pada lebaran Haji berlangsung semalam. Penari perempuan yang sudah menopause.</li> <li>2. Calender Banyuwangi Festival, selama tiga tahun terakhir mampu meningkatkan jumlah penonton secara signifikan.</li> <li>3. Seblang Olehsari yang berlangsung selama 6 hari sekaligus sebagai ajang promosi, sosialisasi, dan pemasaran aneka produk industri kreatif Banyuwangi. Seblang Bakungan yang berlangsung satu malam, sejak tahun 2016 diawali pameran untuk memamerkan, menyosialisasikan, dan memasarkan aneka produk industri kreatif Banyuwangi.</li> </ol>
5.	2015	Pengantin Using	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengantin Using memiliki keunikan karena sebelum duduk bersanding dilakukan kirab keliling desa. Diringi oleh teman dan sahabat dekat, keluarga, sanak saudara, dan diiringi musik tradisional.</li> <li>2. Perarakan diikuti oleh petugas yang membawa perlengkapan rumah tangga, seperti alat untuk memasak, alat pemotong, dan perlengkapan tidur.</li> <li>3. Pengantin Using memiliki pakaian adat yang khas dan pada saat kirab pengantin mengendarai tandu atau jolang yang dipikul oleh warga masyarakat secara bergantian.</li> </ol>
6.	2016	Sri Tanjung-Sidopekso	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sri Tanjung-Sidopekso adalah legenda yang menjadi asal usul nama Banyuwangi.</li> <li>2. Sidopekso adalah seorang patih yang setia kepada rajanya. Akan tetapi, raja terpesona dengan kecantikan Sri Tanjung,</li> </ol>

**Tabel 1: Tema Banyuwangi Ethno Carnival Tahun 2011–2017 (lanjutan dari hlm. 77)**

No	Tahun	Tema	Deskripsi
			istri Sidopekso. Oleh karena itu, Sidopekso diutus pergi mencari syarat yang dapat menyelamatkan kerajaan.
			3. Pada saat Sidopekso pergi raja mendatangi Sri Tanjung dan berniat untuk menikahinya. Kehendak raja itu ditolak oleh Sri Tanjung.
			4. Pada saat Sidopekso pulang dan menghadap raja, raja menceritakan bahwa Sri Tanjung mendatangi istana dan menghendaki agar ia diperistri oleh raja. Hal tersebut menimbulkan amarah Sidopekso. Oleh karena itu, Sidopekso berniat untuk membunuhnya.
			5. Menerima tuduhan tersebut Sri Tanjung bersumpah dia mau dibunuh. Bila darah yang keluar dari tubuhnya anyir berarti benar ia telah berlaku serong dengan raja. Akan tetapi, bila darahnya wangi berarti ia tetap suci dan tidak serong dengan raja.
			6. Ketika dibunuh darah yang keluar dari tubuhnya wangi. Sidopekso pun menyesali tindakannya, tetapi semua sudah terlambat dan tidak dapat dikembalikan lagi.
7.	2017	Majestic Ijen	<p>1. Ijen adalah nama gunung yang terletak di perbatasan Kabupaten Banyuwangi dan Bondowoso. Keistimewaan Gunung Ijen adalah memancarkan api biru (<i>blue fire</i>) yang di dunia hanya terdapat di dua tempat, yaitu Gunung Ijen dan Islandia.</p> <p>2. Pancaran api biru tersebut tampak indah mulai sekitar pukul 02 dini hari hingga fajar sebelum matahari terbit. Banyak wisatawan asing utamanya Perancis dan Cina yang menikmati indahnya pancaran api biru ini.</p> <p>3. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menggunakan lokasi dan nama Gunung Ijen sebagai tajuk pertunjukan musik Jaz dan olah raga <i>tour de Ijen</i>.</p> <p>4. Untuk pertama kalinya Banyuwangi mengambil tema lokasi alam sebagai tema BEC. Sebelumnya menggunakan tema seni, ritual, tradisi, dan legenda Banyuwangi.</p>

## SIMPULAN

Kisah Sri Tanjung-Sidopekso merupakan legenda asal mula nama Banyuwangi yang dilisankan menjadi lakon Janger. Cerita Janger pun berkembang dari kisah berbasis sejarah Majapahit dan Blambangan kemudian merambah ke legenda, sejarah Mataram, dan sejarah nasional, seperti munculnya lakon *Bedahé Irian* 'perebutan Irian Jaya' yang sekarang bernama Papua. Kelisanan tersebut terus dimodifikasi dan dimasukkan sebagai tema *Banyuwangi Ethno Carnival* pada

tahun 2016 yang merupakan salah satu produk industri kreatif, fesyen berbasis budaya etnik Using. Sementara itu, "Jaran Goyang" yang pada mulanya merupakan mantra pengasih bertransformasi menjadi lagu dan tari. Semua itu menunjukkan kreasi dan inovasi yang menjadi produk industri kreatif, hiburan, dan seni pertunjukan.

Ritual bersih desa, yang berbasis budaya agraris, merupakan ekspresi syukur atas hasil panen dan keselamatan serta harapan agar pada masa yang akan



datang juga mendapatkan hasil panen yang melimpah dan terhindar dari segala macam bahaya, sedangkan ritual bersih desa berbasis budaya bahari sebagai ekspresi syukur atas hasil tangkapan ikan dan keselamatan yang telah diperoleh dan harapan agar di masa yang akan datang juga mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah dan terhindar dari segala macam bencana. Latar belakang penyelenggaraan dan kisah-kisah herois yang melatarbelakangi dan berkaitan dengan ritual menjadi pengetahuan yang terus dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Semuanya menjadi bermakna pada saat disampaikan secara verbal lisan dalam ruang ekspresi budaya masyarakat pendukungnya.

Marsodo, Murwakala, dan miniatur kapal sesaji, bermakna saat menjadi tindakan, pengetahuan, pengalaman, dan dihayati masyarakat pendukungnya. Hadirnya orang banyak dalam setiap ruang ritual menjadi kesempatan menyosialisasikan dan memasarkan berbagai produk masyarakat. Hal tersebut berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Melalui cara tersebut, budaya bukan hanya sebagai asesori dan dekorasi tetapi berpotensi meningkatkan kesejahteraan.

<sup>1</sup> Terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah mendanai riset berjudul "Optimalisasi Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif Banyuwangi untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kesejahteraan", tahun pertama 2017/2018. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian yang didanai oleh LPDP. Versi awal tulisan ini dipaparkan dalam Seminar Nasional Sastra Lisan dan Festival Sastra Lisan "Potensi Sastra Lisan di Era Global" yang diselenggarakan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 18 Oktober 2017.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Haji Tejo dan Hasnan Singodimayan, Banyuwangi.

<sup>3</sup> *Cerita Rakyat dari Banyuwangi* berisi sepuluh cerita rakyat Using, yaitu: Asal-Usul Banyuwangi; Lembu Setata dan Lembu Sakti; Agung Sulung dan Sulung Agung; Legenda Sedah Merah; Dongeng

JokoWulur; Dongeng Mas Ayu Melok; Kerajaan Macan Putih; Legenda Ki Ubret; Dewi Sekardadu; dan Kebo Marcuet.

<sup>4</sup> Petik laut sebagai syukuran masyarakat nelayan Payangan mendapat dukungan seluruh masyarakat nelayan. Semua berpartisipasi dengan memberikan iuran yang ditentukan oleh panitia penyelenggara. Kapal kecil ditarik Rp100.000,00 dan kapal besar Rp250.000,00. Semuanya menerima kewajiban dengan ikhlas. Rangkaian kegiatan dimulai pada hari sebelumnya dengan menyelenggarakan tirakatan dan melantunkan macapat yang membawakan kisah Marsodo. Ia adalah moyang para nelayan yang membuka perkampungan nelayan Payangan. Pada saat berlangsung macapat dikatakan oleh Husni sering terjadi ombak besar. Hal tersebut oleh masyarakat dihayati sebagai waktu hadirnya Marsodo. Ia hadir dalam rupa ikan besar sehingga menimbulkan ombak yang besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoeграjеkti, N. (2011). Membaca Identitas melalui Seni Pertunjukan: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan. Dalam Y. Y. Taum, I. P. Baryadi, & B. E. P. Adji (Eds.), *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme* (pp. 341-368). Yogyakarta: Penerbit USD.
- Anoeграjеkti, N. (2013). Sastra Lokal dan Industri Kreatif: Revitalisasi Sastra dan Budaya Using. *Atavisme*, 16(2), 183. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.92.183-193>
- Anoeграjеkti, N. (2016a). *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anoeграjеkti, N. (2016b). Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal. Dalam Anoeграjеkti, N. (Ed.), *Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indonesia* (pp. 68-83). Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan Penerbit Ombak.



- Anoegrajekti, N., Setyawan, I., Saputra, H. S. P., & Macaryus, S. (2015). Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan. *Karsa*, 23(1), 83-102.
- Barker, C. (2003). *Cultural Studies: Theory and Practice*. New Delhi: Sage Publications.
- Budianta, M. (2008). Aspek Lintas Budaya dalam Wacana Multikultural. Dalam Puspitorini, D., Kushartanti, Syahrial, & Fachrudin, D (Eds.), *Kajian Wacana dalam Konteks Multikultural dan Multidisiplin* (pp. 29-42). Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI.
- Dunlop, S. G. & S. (2006). "Deconstructing the Concept of Creative Industries. In R. G. & C. H. Christiane Eisenberg (Ed.), *Cultural Industries: The British Experience in International Perspective*. Humboldt University Berlin.
- Eriksen, T. H. (2010). *Ethnicity and Nationalism. Anthropological Perspectives. 3rd Edition* (3rd ed.). New York: Pluto Press. <https://doi.org/10.2307/2804409>
- Flew, T. (2002). Beyond ad hocery: Defining Creative Industries. *Cultural Sites Cultural Theory Cultural Policy The Second International Conference on Cultural Policy Research*, 6, 1-30. Retrieved from <http://eprints.qut.edu.au/archive/00000256>
- Hall, S. (1997a). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. *Representation: Cultural Representation & Signifying Practices*, 15-39. <https://doi.org/10.1177/0898010110393351>
- Hall, S. (1997b). The Work of Representation. In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Ilham, M. (2016). Multibahasa: Strategi Bertahan Seni Pertunjukan Janger Banyuwangi. Dalam Anoegrajekti, N., Sudartomo, M., & H. Prasetyo (Eds.), *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya* (pp. 51-75). Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak.
- Mariati, S., Anoegrajekti, N., S., A. E. R., & Macaryus, S. (2014). Menakjingga: Kepahlawanan dan Rekonsiliasi Budaya Using. Dalam Anoegrajekti, N., S. Ningsih, S. Nawiyanto, & Sudartomo, M. (Eds.), *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global* (pp. 1124-1135). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mustamar, S., & Macaryus, S. (2012). Sastra Lokal dan Media Massa: Dialektika Lokal-Global dalam Sastra Using-Banyuwangi. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 2(2), 11-20.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja Mantra*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Saputra, H. S. P. (2016). Mandine Pangucap: Mantra Using sebagai Pranata Kultural. In N. Anoegrajekti, S. Macaryus, & H. Prasetyo (Eds.), *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya* (pp. 123-163). Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Tomic-Koludrovic & Petric. (2005). *The Emerging of Creative Industries in Southeastern Europe*. Zagreb: Institute for International Relations.